

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Keluarga Berencana

2.1.1 Pengertian

Kontrasepsi berasal dari kata kantra yang berarti “mencegah” atau “melawan” dan pembuahan adalah pertemuan sel telur dan sperma yang matang sehingga terjadi kehamilan. Kontrasepsi melibatkan pencegahan kehamilan melalui pertemuan sel telur dan sel sperma yang matang (BKKBN, 2021).

Kontrasepsi merupakan suatu upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan untuk sementara atau selamanya. Penggunaan alat kontrasepsi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi kesuburan (BKKBN, 2021).

Pada pasangan usia subur, yaitu antara usia 20 sampai 45 tahun, pasangan tersebut sudah matang sepenuhnya dalam fungsi reproduksinya (BKKBN, 2021).

Pemilihan jenis kontrasepsi didasarkan pada tujuan penggunaan yaitu:

- 1) Menunda Kehamilan. Pasangan dengan istri berusia di bawah 20 tahun di anjurkan untuk menunda kehamilan.
- 2) Menjarangkan kehamilan (mengatur kesuburan). Masa saat istri berusia 20 – 30 tahun adalah cara yang paling baik untuk melahirkan anak dengan jarak kelahiran 3 – 4 tahun, tidak menghambat produksi ASI.

- 3) Mengakhiri kesuburan (tidak ingin hamil lagi). Saat istri usia diatas 30 tahun dianjurkan untuk mengakhiri kesuburan setelah mempunyai 2 anak.

(BKKBN, 2021)

2.1.2 Efektifitas Kontrasepsi

Pada efektivitas suatu metode kontrasepsi tergantung pada efektivitas metode yang digunakan dan apakah metode tersebut digunakan dengan benar dan konsisten. Ketergantungan pada metode penerapan yang benar dan konsisten mungkin sangat atau hanya sedikit bergantung pada intervensi dan motivasi penerapan. Untuk beberapa metode, penerapan metode yang benar dan konsisten sangat dipengaruhi oleh kegunaan yang melekat pada metode tersebut, seperti kemudahan penerapan metode dengan benar atau terjadinya efek samping dari metode tersebut.

Metode yang mudah digunakan dan minim efek samping umumnya digunakan lebih konsisten dibandingkan metode yang sulit digunakan atau metode yang mudah digunakan namun memiliki efek samping yang mengganggu (BKKBN, 2021).

2.2 Konsep Dasar Kontrasepsi *Intrauterine Device* (IUD)

2.2.1 Pengertian

Intrauterine Device (IUD) atau dikenal juga sebagai Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) merupakan alat kecil yang dimasukkan ke dalam rahim wanita melalui vagina sebagai metode kontrasepsi jangka panjang. Alat ini umumnya terbuat dari plastik lentur

yang dapat dililitkan tembaga atau mengandung hormon tertentu. IUD dilengkapi dengan benang di bagian ujungnya yang berguna untuk memantau dan memudahkan pencabutan alat. IUD terbukti sangat efektif dalam mencegah kehamilan, dengan angka kegagalan antara 0,5–1 kehamilan per 100 perempuan pada tahun pertama penggunaan (BKKBN, 2022; Arum & Sujiyati, 2022).

IUD (*Intra Uterin Device*) atau nama lain adalah AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) adalah suatu benda kecil yang terbuat dari plastic yang lentur, mempunyai lilitan tembaga atau juga mengandung hormon dan dimasukkan ke dalam rahim melalui vagina dan mempunyai benang (BKKBN, 2024).

IUD merupakan pilihan kontrasepsi pascasalin yang aman dan efektif untuk ibu yang ingin menjarangkan atau membatasi kehamilan. Kontrasepsi IUD yang dipasang segera setelah persalinan disebut dengan IUD Post Plasenta. IUD Post plasenta adalah pemasangan IUD yang dilakukan 10 menit setelah plasenta lahir pada persalinan normal atau sebelum penjahitan uterus pada tindakan *Sectio Caesarea* (BKKBN, 2022).

2.2.2 Jenis-Jenis IUD

Berbagai jenis IUD yang umum digunakan di Indonesia saat ini meliputi:

a. IUD Tembaga

Jenis ini memiliki rangka berbahan plastik fleksibel dengan lilitan tembaga pada bagian batang dan lengannya. Tembaga berfungsi

sebagai spermisida lokal yang menghambat kemampuan sperma membuahi sel telur.

b. IUD CuT-380 A

Bentuknya kecil, kerangka dari plastik yang fleksibel, berbentuk huruf T diselubungi oleh kawat halus yang terbuat dari tembaga (Cu).

c. IUD Nova T

Merupakan jenis IUD berbentuk huruf "T" yang juga terbuat dari plastik dan dilapisi tembaga, tetapi hanya pada batangnya. Lengan IUD berbentuk melengkung dan tidak mengandung tembaga.

1) IUD Lippes Loop

IUD jenis Lippes Loop dibuat dari bahan dasar polietilen dan berbentuk spiral menyerupai huruf "S" yang menyambung. Pada bagian tubuhnya ditambahkan barium sulfat yang berfungsi membuat alat ini tampak jelas pada pemeriksaan radiologi seperti foto rontgen (sinar-X). IUD ini dilengkapi benang di bagian ekornya untuk mempermudah pemantauan dan proses pencabutan alat. Terdapat empat varian Lippes Loop yang dibedakan berdasarkan panjang bagian atasnya. Jenis ini dikenal memiliki tingkat kegagalan yang rendah dalam mencegah kehamilan. Keunggulan lainnya adalah jika terjadi perforasi, risiko menyebabkan luka serius atau obstruksi usus sangat kecil karena bahan penyusunnya bersifat lentur dan tidak tajam (Proverawati, 2022).

2) IUD Cu T 380 A

IUD Cu-T 380 A merupakan alat kontrasepsi berbentuk huruf “T” yang terbuat dari polietilen dan diperkaya dengan barium sulfat. Pada batang vertikalnya dililitkan kawat tembaga seberat total 176 mg, sementara bagian tengah lengannya mengandung masing-masing 68,7 mg tembaga, sehingga luas permukaan tembaganya mencapai sekitar $380 \pm 23 \text{ mm}^2$. Ukuran vertikal alat ini adalah 36 mm dan panjang horizontalnya 32 mm, dengan diameter batang sebesar 3 mm. Di ujung bawah IUD terpasang benang monofilamen dari bahan polietilen untuk memudahkan pengontrolan serta pencabutan alat saat diperlukan.

3) IUD Multiload 375

IUD Multiload 375 (ML 375) dibuat dari bahan polipropilen dan dirancang dengan permukaan total tembaga sepanjang 375 mm^2 yang membungkus bagian batang vertikalnya. Tembaga digunakan untuk meningkatkan efektivitas kontrasepsi. IUD ini tersedia dalam tiga ukuran, yaitu standar, kecil (*small*), dan mini, untuk menyesuaikan dengan ukuran rahim pengguna. Bagian lengan alat ini didesain lebih fleksibel agar pemasangan lebih mudah dan mengurangi risiko lepasnya alat secara tidak sengaja (ekspulsi).

d. Cooper-7

IUD ini berbentuk angka 7 dengan maksud untuk memudahkan pemasangan. Jenis ini mempunyai ukuran diameter batang vertikal 32

mm dan ditambahkan gulungan kawat tembaga (Cu) yang mempunyai luas permukaan 200 mm² fungsinya sama seperti halnya lilitan tembaga halus pada jenis Copper-T (Proverawati, 2022).

Jenis kontrasepsi IUD pasca salin aman dengan menggunakan IUD Cu T (Copper T), sedangkan jenis non copper memerlukan penundaan sampai 6 minggu sehingga tidak cocok untuk pasca salin (BKKBN, 2024)

e. Nova-T IUD

Nova-T mempunyai 200 mm² kawat halus tembaga dengan bagian lengan fleksibel dan ujung tumpul sehingga tidak menimbulkan luka pada jaringan setempat pada saat dipasang.

f. IUD Mirena

Tipe ini berbahan dasar plastik dan mengandung silinder pelepas hormon progesteron. Mirena dikenal efektif untuk mencegah kehamilan serta dapat digunakan oleh ibu menyusui karena tidak memengaruhi produksi Air Susu Ibu (ASI) (Mulyani & Rinawati, 2022).

2.2.3 Indikasi atau Persyaratan Pemakaian IUD

Menurut Arum (2022), yang dapat menggunakan IUD adalah sebagai berikut:

- a. Usia reproduktif dan keadaan multipara
- b. Menginginkan penggunaan kontrasepsi jangka panjang
- c. Menyusui dan menginginkan menggunakan kontrasepsi
- d. Tidak menyusui bayinya

- e. Setelah mengalami abortus dan tidak terlihat adanya infeksi
- f. Risiko rendah dari IMS
- g. Tidak menghendaki metode hormonal
- h. Tidak menyukai untuk mengingat-ingat minum pil setiap hari

Sedangkan persyaratan untuk penggunaan IUD pasca plasenta adalah sebagai berikut :

- a. Tidak mengalami ketuban pecah dini
- b. Tidak infeksi intrapartum
- c. Tidak perdarahan *post partum*.

IUD direkomendasikan untuk:

- a. Wanita usia reproduktif yang menginginkan kontrasepsi jangka panjang.
- b. Ibu pasca persalinan, termasuk ibu menyusui.
- c. Wanita dengan risiko rendah terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS).
- d. Pengguna yang tidak menginginkan kontrasepsi hormonal (Mega & Wijayanegara, 2023).

2.2.4 Cara Kerja IUD

Mekanisme kerja yang pasti dari kontrasepsi IUD belum diketahui.

Ada beberapa mekanisme kerja kontrasepsi IUD yang telah diajukan:

- a. Timbulnya reaksi radang (munculnya leukosit PMN, *makrofag*, *foreign body giant cells*, sel mononuklear dan sel plasma di dalam *cavum uteri* sehingga implantasi sel telur yang telah dibuahi terganggu karena lisis dari *spermatozoa* atau *ovum* dan *blastokista*.

- b. Produksi lokal prostaglandin yang meninggi, yang menyebabkan terhambatnya *implantasi*.
- c. Gangguan atau terlepasnya *blastokista* yang telah berimplantasi di dalam *endometrium*.
- d. Pergerakan *ovum* yang bertambah cepat di dalam *tuba fallopi*
- e. Immobilisasi *spermatozoa* saat melewati *cavum uteri* (Hartanto, 2021).

Menurut Saifuddin, dkk (2021) cara kerja pemasangan IUD adalah sebagai berikut:

- a. Menghambat kemampuan sperma untuk masuk ke *tuba fallopi*
- b. Memengaruhi *fertilisasi* sebelum *ovum* mencapai *cavum uteri*
- c. IUD bekerja terutama mencegah sperma dan *ovum* bertemu, walaupun IUD membuat sperma sulit masuk ke dalam alat reproduksi perempuan dan mengurangi kemampuan sperma untuk *fertilisasi*
- d. Memungkinkan untuk mencegah *implantasi* telur dalam uterus.

2.2.5 Keuntungan Penggunaan IUD

Beberapa keuntungan utama penggunaan IUD sebagai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) meliputi:

- a. Hanya membutuhkan satu kali pemasangan untuk jangka waktu penggunaan yang lama (hingga 5–10 tahun tergantung jenis).
- b. Biaya relatif murah dibandingkan metode kontrasepsi lainnya.
- c. Aman dan tidak memberikan pengaruh sistemik pada tubuh karena bersifat lokal.
- d. Tidak memengaruhi produksi ASI, sehingga aman untuk ibu menyusui.

- e. Setelah dilepas, kesuburan wanita cepat kembali seperti semula (Azijah et al., 2024).
- f. Waktu pemasangan IUD yang dianjurkan meliputi saat menstruasi (hari pertama atau terakhir), pasca persalinan secara dini, baik secara langsung (*immediate postpartum*) maupun setelah beberapa minggu (Triyanto & Indriani, 2023).

2.2.6 Kontraindikasi Penggunaan IUD

IUD tidak disarankan untuk digunakan oleh wanita dengan kondisi berikut:

- a. Sedang hamil atau dicurigai hamil.
- b. Mengalami perdarahan pervaginam yang belum diketahui penyebabnya.
- c. Menderita infeksi atau penyakit pada organ genitalia.
- d. Memiliki kebiasaan berganti-ganti pasangan seksual (berisiko IMS).
- e. Menderita kanker pada organ genitalia atau payudara (Arum & Sujiyati, 2022).

2.2.7 Efek Samping Penggunaan IUD

Efek samping penggunaan IUD Menurut Kemenkes, 2021 sebagai berikut :

- a. *Spotting*, Keluarnya bercak-bercak darah di antara siklus menstruasi, spotting akan muncul jika sedang kelelahan dan stress. Wanita yang aktif sering mengalami *spotting* jika menggunakan kontrasepsi IUD.
- b. Perubahan siklus menstruasi, Setelah pemasangan IUD, siklus menstruasi menjadi lebih pendek dan tidak teratur.

- c. *Amenorhea* Tidak didapat tanda-tanda haid selama tiga bulan atau lebih.
- d. *Dismenorhea*, Munculnya rasa sakit menstruasi tanpa penyebab organik.
- e. *Menorrhagia*, Perdarahan berat secara berlebihan selama haid atau menstruasi (masa haid lebih dari delapan hari).
- f. *Ekspulsi*, Terasa adanya AKDR dalam liang senggama yang menyebabkan rasa tidak nyaman, ekspulsi dapat terjadi sebagian atau seluruhnya yang biasa terjadi saat waktu haid.
- g. *Flour Albus*, penggunaan IUD dapat memicu tumbuhnya *vaginosis bacterial* yang merupakan keadaan abnormal pada vagina yang disebabkan bertambahnya pertumbuhan flora bakteri *anaerob* yang menggantikan *Lactobacillus* dengan konsentrasi tinggi sebagai flora normal vagina.

2.2.8 Pencegahan dan Penanganan Efek Samping IUD

Berikut pencegahan dan penanganan efek samping IUD Menurut Kemenkes, 2021:

- a. *Spotting* merupakan hal yang normal dalam pemasangan IUD, biasanya terjadi saat awal pemasangan.
- b. Penanganan *Amenorhea*, memeriksa apakah sedang hamil atau tidak. Apabila tidak, berikan konseling dan menyelidiki penyebab *amenorhea* apabila dikehendaki dengan posisi IUD tidak dilepas. Sedangkan apabila hamil, jelaskan dan berikan saran untuk melepas IUD apabila benangnya terlihat dan kehamilan kurang dari 13

- minggu. Jika benang tidak terlihat atau kehamilan lebih dari 13 minggu, IUD tidak dapat dilepas. Pasien yang sedang hamil dan ingin mempertahankan kehamilan tanpa melepas IUD maka dapat diberikan penjelasan mengenai resiko kemungkinan terjadinya kegagalan kehamilan dan infeksi, serta perkembangan kehamilan harus lebih diamati dan diperhatikan.
- c. Penanganan *dismenorrhea* adalah memastikan dan menegaskan adanya penyakit radang panggul (PRP) dan penyebab lain dari kram otot perut, serta menanggulangi penyebabnya apabila ditemukan. Berikan analgesik apabila tidak ditemukan penyebabnya untuk sedikit meringankan rasa sakit. Pasien yang sedang mengalami kram otot perut yang berat, hendaknya melepas IUD dan membantu pasien untuk menentukan metode kontrasepsi yang lain.
- d. *Menorrhagia*, Memastikan dan menegaskan adanya infeksi pelvik dan kehamilan ektopik. Apabila tidak ada kelainan patologis, perdarahan berkelanjutan serta perdarahan hebat, maka lakukan konseling dan pemantauan. Terapi farmakologis untuk menorrhagia dapat menggunakan Ibuprofen untuk mengurangi perdarahan dan memberikan tablet besi. IUD memungkinkan dilepas apabila pasien menghendaki, jika pasien telah memakai IUD selama lebih dari tiga bulan dan diketahui menderita anemia dengan Hb.
- e. *Ekspulsi*, dengan memberikan penjelasan bisa karena ukuran AKDR yang terpasang kurang sesuai dapat dilakukan pemasangan ulang dengan melepas dan mengganti dengan ukuran yang tepat.

- f. *Flour Albus*, pencegahan dapat dilakukan dengan merawat kebersihan di area genital, rutin mengganti celana dalam.

2.3. Konsep Teori *Fluor Albus*

2.3.1 Definisi *Flour Albus*

Fluor albus atau keputihan adalah keluarnya cairan dari vagina selain darah. Keputihan dibagi menjadi dua jenis, yaitu keputihan fisiologis dan patologis. Keputihan fisiologis terjadi secara normal sebagai akibat dari perubahan hormonal, sedangkan keputihan patologis merupakan tanda adanya infeksi atau gangguan lain dalam sistem reproduksi (Manuaba, 2024).

Menurut Manuaba (2022), *Flour Albus* adalah manifestasi klinis yang dapat disebabkan oleh berbagai infeksi, keganasan, atau tumor jinak pada sistem reproduksi. *Flour Albus* berupa cairan berwarna putih kekentalan tertentu yang keluar dari vagina, biasanya berbau tidak sedap dan sering disertai rasa gatal. Kondisi ini muncul akibat infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme, yang memicu peradangan pada alat kelamin dan gangguan keseimbangan hormon. Selain itu, *Flour Albus* juga bisa timbul akibat kelelahan dan stres (Handari, 2022: 37).

Sarwono (2022) mengungkapkan bahwa *Flour Albus* adalah sekresi abnormal dari vagina yang disertai dengan rasa gatal di dalam vagina dan di sekitar bibir vagina bagian luar (Sulistyowati, 2023). *Flour Albus* merujuk pada pengeluaran cairan dari vagina yang tidak berdarah, yang bisa berbau atau tidak, dan disertai dengan rasa gatal lokal (Kusmiran,

2022: 21). *Flour Albus* juga bisa menjadi tanda dari proses ovulasi dalam tubuh. Selain itu, kondisi ini bisa menjadi indikasi adanya penyakit tertentu (Marhaeni, 2023).

Keputihan patologis ditandai dengan perubahan warna, bau, dan konsistensi cairan yang keluar, disertai dengan gejala lain seperti gatal, panas, atau nyeri saat berkemih. Pada akseptor IUD, fluor albus patologis dapat terjadi akibat infeksi bakteri, jamur, atau parasit, serta sebagai respons tubuh terhadap benda asing dalam rahim.

2.3.2 Klasifikasi *Flour Albus*

Menurut beberapa ahli, *Flour Albus* dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *Flour Albus* fisiologis (normal) dan *Flour Albus* patologis (abnormal). *Flour Albus* fisiologis terdiri dari cairan yang kadang berupa lendir yang mengandung banyak epitel dan sedikit leukosit, sedangkan *Flour Albus* patologis mengandung banyak leukosit (Fitasari, 2022).

a. *Flour Albus* Normal (Fisiologis)

Jenis *Flour Albus* ini merupakan respons tubuh yang normal, yang biasanya terjadi sebelum, saat, dan setelah siklus menstruasi. *Flour Albus* fisiologis dipengaruhi oleh hormon, stres, atau aktivitas seksual, dan muncul terutama saat masa subur wanita (Yunianti, 2022). *Flour Albus* normal umumnya muncul menjelang menstruasi, sekitar fase sekresi pada hari ke-10 hingga ke-16 siklus menstruasi (Marhaeni, 2023)

Flour Albus fisiologis dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesteron yang dihasilkan selama ovulasi. Setelah ovulasi, terjadi

peningkatan *vaskularisasi endometrium*, yang menyebabkan endometrium menjadi bengkak. Kelenjar *endometrium* yang terpengaruh oleh estrogen dan progesteron dari *corpus luteum* menghasilkan cairan bening yang dikenal sebagai *Flour Albus* (Marhaeni, 2023).

Hormon estrogen dan progesteron juga menyebabkan lendir *serviks* menjadi lebih cair, yang meningkatkan kelangsungan hidup dan pergerakan sperma selama ovulasi. Estrogen menyebabkan mukus menjadi lebih tipis dan basa, sementara progesteron membuat mukus menjadi lebih kental, tebal, dan elastis saat ovulasi (Marhaeni, 2023).

Ciri-ciri *Flour Albus* fisiologis adalah:

- 1) Cairan berwarna bening atau kadang putih kental
- 2) Tidak berbau
- 3) Tidak disertai rasa gatal, nyeri, atau terbakar
- 4) Jumlahnya sedikit

Flour Albus fisiologis dapat ditemukan dalam kondisi-kondisi berikut:

- 1) Pada bayi baru lahir (sekitar 10 hari), akibat pengaruh hormon estrogen dari plasenta terhadap uterus dan vagina janin
- 2) Saat masa menarche, atau pertama kali haid, karena pengaruh estrogen
- 3) Pada masa ovulasi, karena produksi kelenjar rahim yang dipengaruhi hormon estrogen dan progesteron
- 4) Setelah rangsangan seksual

- 5) Pada pengguna kontrasepsi pil yang mengandung estrogen dan progesteron, yang dapat meningkatkan produksi lendir *serviks* menjadi lebih cair (Marhaeni, 2023).

b. *Flour Albus* Patologis

Flour Albus patologis, juga dikenal sebagai *Flour Albus* abnormal, merupakan jenis *Flour Albus* yang menunjukkan adanya gangguan atau penyakit. *Flour Albus* patologis terjadi akibat infeksi bakteri atau jamur, yang menyebabkan cairan keluar dalam jumlah banyak dan terus-menerus dari vagina (Sianturi, 2023).

Menurut Iswati (2022, p.133), jenis-jenis *Flour Albus* patologis antara lain:

- 1) *Flour Albus* cair dan berbusa, berwarna kuning kehijauan atau keputih-putihan, berbau busuk, dan disertai rasa gatal. Kondisi ini dapat menyebabkan rasa terbakar pada area kewanitaan saat buang air kecil. Jika tidak segera ditangani, dapat menyebabkan rasa sakit dan pembengkakan pada area tersebut.
- 2) *Flour Albus* putih seperti keju lembut dengan bau seperti jamur atau ragi. Kondisi ini menunjukkan infeksi jamur atau ragi di daerah kemaluan. Penderita akan merasakan gatal yang hebat, dan bibir kemaluan bisa terlihat merah terang dan terasa sangat sakit. Saat buang air kecil, juga dapat terasa seperti terbakar. Penggunaan antibiotik harus dihindari karena bisa memperburuk infeksi jamur, dan penggunaan pil KB sebaiknya dihentikan.

- 3) *Flour Albus* kental seperti susu, dengan bau amis atau anyir, kemungkinan disebabkan oleh infeksi bakteri *Hemophilus*. Pemeriksaan khusus diperlukan untuk membedakannya dengan infeksi *Trichomonas*.
- 4) *Flour Albus* encer seperti air, berwarna coklat atau keabu-abuan, dengan bercak darah, dan berbau busuk. Kondisi ini merupakan tanda infeksi yang lebih serius, yang bisa menunjukkan kanker atau penyakit menular seksual lainnya.

Menurut Ermulyadi (2023), ciri-ciri *Flour Albus* patologis adalah:

- 1) Cairan berjumlah banyak dan muncul secara terus-menerus
- 2) Warna cairan berubah menjadi kuning, hijau, abu-abu, atau seperti susu atau yoghurt
- 3) Disertai rasa gatal, nyeri, atau panas
- 4) Cairan berbau tidak sedap (seperti bau amis atau busuk)
- 5) Cairan bersifat kental

2.3.3 Tanda-tanda *Flour Albus*

Secara normal vagina mengeluarkan lendir berwarna putih, encer, tidak berbau, tidak menimbulkan rasa tidak nyaman, dan biasanya meninggalkan noda kuning terang pada celana dalam. Konsistensi lendir ini encer atau kental bergantung pada siklus hormon wanita. Namun, jika muncul gejala seperti rasa gatal, sensasi terbakar, kemerahan pada area vagina, nyeri saat berhubungan seksual atau buang air kecil, disertai keluarnya cairan dalam jumlah berlebihan dan berbau menyengat, maka kondisi tersebut patut diwaspadai karena bisa mengindikasikan *Flour*

Albus akibat penyakit tertentu. Di Indonesia, sekitar 95% kasus kanker *serviks* ditandai dengan adanya *Flour Albus*. Perlu diketahui bahwa kondisi ini dapat menyerang perempuan dari segala usia, dan cuaca yang lembap turut menjadi faktor pemicunya.

Menurut Aulia (2022), jika *Flour Albus* dibiarkan tanpa penanganan dalam jangka waktu lama, dapat menimbulkan komplikasi serius seperti radang panggul dan *infertilitas*. Sementara itu, pada ibu hamil, *Flour Albus* bisa menyebabkan kelahiran prematur atau bayi lahir dengan berat badan rendah (Jannah, 2023).

2.3.4 Dampak *Flour Albus*

Flour Albus dapat memicu pertumbuhan kuman yang kemudian menyebabkan infeksi pada area yang dilewati, mulai dari lubang saluran kemih, bibir vagina, hingga ke rahim dan saluran *tuba fallopi*. Hal ini bisa berkembang menjadi radang panggul dan berpotensi mengakibatkan *infertilitas* (Bahari, 2022). Salah satu dampak utama dari *Flour Albus* adalah timbulnya infeksi. Menurut Aulia (2022), jenis-jenis infeksi yang dapat menyerang organ genital antara lain:

- a. Vulvitis yaitu peradangan pada vulva yang ditandai dengan keluarnya *Flour Albus* dan adanya tanda-tanda infeksi lokal. Umumnya disebabkan oleh infeksi jamur pada vagina.
- b. Vaginitis yaitu infeksi pada vagina yang disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti bakteri, parasit, atau jamur. Sebagian besar kasus vaginitis berhubungan dengan aktivitas seksual, dan tipe yang paling sering ditemukan adalah vaginitis akibat jamur.

- c. *Servicitis* merupakan infeksi pada leher rahim (*serviks*). Infeksi ini sering timbul akibat luka kecil setelah persalinan yang tidak ditangani dengan baik, atau karena hubungan seksual. Gejalanya antara lain keputihan (*Flour Albus*) dan kemungkinan perdarahan saat berhubungan intim.
- d. Penyakit Radang Panggul (*Pelvic Inflammatory Disease*) yaitu infeksi pada organ reproduksi bagian atas wanita yang biasanya ditularkan melalui hubungan seksual. Penyakit ini bisa bersifat akut atau kronis, dan dapat menyebabkan komplikasi serius berupa perlekatan jaringan yang berujung pada kemandulan. Gejalanya termasuk rasa nyeri yang tajam, keputihan bercampur darah, demam, peningkatan denyut nadi, pernapasan cepat, namun tekanan darah tetap dalam batas normal.

2.3.5 Cara untuk mencegah *Flour Albus*

Menurut Jannah (2023), pencegahan *Flour Albus* dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut:

- a. Bersihkan area genital menggunakan produk pembersih yang tidak merusak keseimbangan pH vagina, serta mendukung pertumbuhan bakteri baik dan menekan pertumbuhan bakteri jahat.
- b. Hindari penggunaan bedak di area kewanitaannya karena partikel halus dalam bedak dapat masuk ke lipatan kulit dan memicu tumbuhnya bakteri dan jamur.
- c. Pastikan area genital kering sebelum memakai pakaian dalam. Gunakan celana dalam berbahan katun yang dapat menyerap keringat, dan hindari pakaian yang terlalu ketat. Selama menstruasi, gantilah

pembalut secara rutin untuk menghindari pertumbuhan bakteri (Hikmah, 2022).

- d. Biasakan membersihkan vagina dari arah depan ke belakang setiap kali buang air untuk mencegah perpindahan bakteri dari anus.
- e. Kelola stres dengan baik karena stres dapat memicu peningkatan hormon adrenalin yang berakibat pada penyempitan pembuluh darah (Marhaeni, 2023).
- f. Gunakan *panty liner* hanya ketika diperlukan, misalnya saat bepergian. Setelah kembali ke rumah, sebaiknya lepaskan *panty liner* tersebut (Wijayanti, 2021:55).

Selain itu, menurut Salika (2021:78), menjaga kebersihan area kewanitaan juga penting untuk mencegah *Flour Albus*, dengan cara:

- a. Bersihkan area genital dengan air bersih setiap kali setelah buang air, jangan hanya menggunakan tisu. Bersihkan dari arah depan ke belakang untuk menghindari perpindahan kuman dari anus ke vagina. Hindari penggunaan sabun kewanitaan secara berlebihan karena dapat mengganggu flora alami vagina.
- b. Usahakan area kewanitaan tetap kering, karena kelembapan memicu pertumbuhan jamur dan bakteri. Gunakan tisu atau handuk bersih untuk mengeringkan, dan selalu bawa tisu saat bepergian. Pakai celana dalam berbahan katun dan ganti secara teratur.
- c. Jika mengalami keputihan atau menstruasi ringan, *panty liner* dapat digunakan, namun sebaiknya tidak dipakai setiap hari karena dapat

menyebabkan area menjadi lembap. Pilih *panty liner* tanpa parfum, terutama bagi yang memiliki kulit sensitif.

- d. Jangan berbagi celana dalam atau handuk dengan orang lain karena dapat menjadi media penularan penyakit.
- e. Rambut di area kemaluan sebaiknya dirapikan secara rutin karena jika dibiarkan panjang, bisa menjadi tempat berkembangnya kuman. Gunakan gunting atau cukur dengan hati-hati.

2.3.6 Faktor – Faktor yang mempengaruhi terjadinya *Flour Albus*

Flour Albus pada dasarnya bukan termasuk penyakit, melainkan sebuah kondisi fisiologis yang normal. Namun demikian, *Flour Albus* juga dapat menjadi indikasi awal adanya gangguan patologis di area vagina. Terdapat berbagai faktor baik internal maupun eksternal yang dapat memicu terjadinya *Flour Albus* (Fitasari, 2022). Menurut Hikmah (2022), faktor penyebab *Flour Albus* dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Faktor Internal (Endogen)

Faktor-faktor yang berasal dari dalam tubuh, seperti:

- a. Kelainan anatomi pada saluran vagina
- b. Menurunnya sistem kekebalan tubuh

2. Faktor Eksternal (Eksogen)

Faktor-faktor dari luar tubuh yang menurut Sayono (2023) meliputi:

a. Infeksi Mikroorganisme, seperti:

- 1) Bakteri (*Gardnerella*)
- 2) Jamur (*Candida Albicans*)

3) Virus yang berhubungan dengan penyakit seperti HIV/AIDS, herpes, dan *condyloma acuminata*

b. Faktor Non-Infeksi, mencakup:

- 1) Kehadiran benda asing dalam vagina, seperti sisa pembalut, kapas, atau kondom. Vagina merupakan saluran terbuka yang memungkinkan benda asing masuk ke dalamnya (Suryana, 2021). Benda asing seperti tampon, alat kontrasepsi, rambut kemaluan, hingga benang dari pakaian dalam juga berpotensi menyebabkan *Flour Albus* (Fitasari, 2022).
- 2) Gangguan hormonal, misalnya pada penderita diabetes melitus atau wanita yang mengalami perubahan hormonal saat menopause. Ketidakseimbangan hormon estrogen dan progesteron dapat mengganggu sekresi pada vagina dan serviks (Fitasari, 2022).
- 3) Cara membersihkan areaewanitaan yang kurang tepat, seperti membilas dari arah anus ke vagina yang dapat menyebabkan perpindahan kuman (Kusmiran, 2022).
- 4) Stres, yang memengaruhi sistem hormonal tubuh karena tekanan pada sistem saraf pusat (Suprayanto, 2022).
- 5) Pemakaian celana ketat, yang menghambat sirkulasi udara di area genital dan meningkatkan kelembaban, memicu pertumbuhan jamur (Fitasari, 2022).
- 6) Penggunaan *pantyliner* secara berlebihan, terutama jika dipakai lebih dari 2–3 jam atau setiap hari. Hal ini dapat

menyebabkan infeksi akibat lingkungan yang lembab di areaewanitaan karena sirkulasi udara terganggu oleh bahan dasar pantyliner yang biasanya terbuat dari plastik (Subli, 2023).

7) Kelelahan fisik yang ekstrem

8) Peradangan organ genital (Hikmah, 2022)

Penyebab lainnya menurut Kusmiran (2022) antara lain kurangnya pemahaman mengenai kebersihan diri (*personal hygiene*), pemakaian celana dalam dari bahan sintetis yang terlalu ketat, penggunaan *pantyliner* yang jarang diganti, dan cara membilas yang tidak tepat. Selain itu, kebiasaan berbagi pakaian dalam atau handuk, kelelahan berlebihan, stres, penggunaan sabun yang tidak sesuai untuk area genital, gaya hidup yang tidak sehat (pola makan tidak teratur, kurang olahraga, kurang tidur), lingkungan yang tidak bersih, serta perilaku seksual yang tidak sehat juga turut memengaruhi (sering berganti pasangan, frekuensi kehamilan tinggi, dan ketidakseimbangan hormon).

Menurut Maulana (2021, hlm. 57–58), *Flour Albus* yang berasal dari *serviks* dikenal dengan istilah *serviks sensitis* atau peradangan pada leher rahim. Kondisi ini umumnya dialami oleh wanita usia reproduktif dan dapat disebabkan oleh:

a. Jamur (*Candidiasis*)

Biasanya tidak menular melalui hubungan seksual, tetapi karena terganggunya keseimbangan flora vagina. Jika jumlah jamur dan bakteri tidak seimbang, maka akan memicu *vaginitis*. Keputihan yang

diakibatkan jamur ini bisa tampak kental, berwarna putih seperti susu basi, bahkan kehijauan jika ada infeksi sekunder. Gejalanya bisa termasuk rasa gatal, kemerahan, pembengkakan, dan nyeri saat berhubungan seksual.

b. Bakteri (*Vaginosis bakterialis*)

Ditandai dengan keputihan berwarna kekuningan dan berbau tidak sedap, terutama setelah berhubungan seksual. Biasanya juga menimbulkan rasa gatal di area genital.

c. Parasit (*Trikomoniasis*)

Disebabkan oleh *Trichomonas vaginalis*, yang dapat menyebar melalui hubungan seksual atau penggunaan bersama benda lembab seperti handuk. Keputihan biasanya berbusa, berbau tidak sedap, dan disertai dengan gatal serta kemerahan.

Keputihan yang tidak kunjung sembuh meski telah diobati berulang kali dapat disebabkan oleh infeksi kombinasi dari beberapa mikroorganisme. Pengobatan yang tidak menyeluruh atau tidak sesuai dengan penyebab spesifiknya juga bisa memperburuk kondisi tersebut (Nadesul, 2021, hlm. 23).

2.3.7 Penatalaksanaan *Flour Albus*

Penatalaksanaan flour albus pada akseptor IUD dimulai dengan identifikasi penyebabnya melalui anamnesis, pemeriksaan fisik, dan jika memungkinkan pemeriksaan laboratorium. Apabila keputihan disebabkan oleh infeksi, maka pengobatan dengan antimikroba harus diberikan sesuai penyebabnya (bakteri, jamur, atau parasit). Bila flour albus tidak

menunjukkan tanda infeksi, edukasi mengenai kebersihan area genital dan pemantauan berkala menjadi prioritas utama (WHO, 2022).

Dalam asuhan kebidanan, pendekatan yang digunakan harus mencakup upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Edukasi kepada klien mengenai tanda-tanda keputihan patologis dan pentingnya kontrol rutin merupakan bagian dari tanggung jawab bidan dalam mencegah komplikasi lebih lanjut.

a. Farmakologis

Menurut Jones (2021), pengobatan *Fluor Albus* yang disebabkan oleh infeksi *Candida* dapat dilakukan dengan pemberian antijamur, baik dalam bentuk krim maupun obat oral. Salah satu jenis antijamur yang umum digunakan adalah golongan imidazol, yang diaplikasikan ke dalam vagina dengan dosis sekitar 1 hingga 3 ml. Selain itu, pengobatan juga bisa menggunakan obat antijamur oral seperti ketoconazole, dengan aturan pakai dua kali sehari selama lima hari berturut-turut. Jika pasien mengalami rasa gatal, maka dapat diberikan salep antijamur untuk meredakan gejalanya (Fitasari, 2022).

b. Nonfarmakologis

Menurut Yuniarti (2022), pengobatan *Fluor Albus* secara alami dapat dilakukan dengan memanfaatkan daun sirih merah. Caranya adalah dengan menyiapkan sekitar 7 hingga 10 lembar daun sirih merah yang masih segar, dicuci hingga bersih, kemudian direbus dalam 2,5 liter air. Setelah air rebusan menjadi hangat, gunakan untuk membilas area vagina sebanyak dua kali sehari. Prosedur ini

dilakukan secara rutin selama lima hari berturut-turut guna membantu mengurangi gejala keputihan.

2.3.8 Komplikasi *Flour Albus*

Adapun komplikasi *fluor albus* menurut Barokah (2022) adalah sebagai berikut :

a. Kemandulan (*Infertilitas*)

Infeksi kronis akibat *fluor albus* dapat merusak saluran reproduksi seperti *tuba fallopi*, sehingga menghambat proses pembuahan dan menyebabkan kemandulan.

b. Kehamilan di Luar Kandungan (*Ektopik*)

Peradangan pada *tuba fallopi* akibat infeksi dapat menyebabkan sel telur yang telah dibuahi tidak bisa mencapai rahim, sehingga menempel dan berkembang di luar kandungan.

c. Gejala Awal dari Kanker Rahim

Fluor albus yang berlangsung lama, disertai dengan bau tak sedap dan bercampur darah, bisa menjadi indikasi awal kanker kanker rahim.

d. Infeksi Saluran Kemih

Infeksi dari organ reproduksi dapat menyebar ke saluran kencing dan menyebabkan gejala seperti nyeri saat buang air kecil, sering buang air kecil, dan rasa panas di area kemih.

e. Gangguan Haid

Ketidakseimbangan hormon dan infeksi akibat *fluor albus* dapat mengganggu siklus menstruasi, menyebabkan haid tidak teratur atau perdarahan abnormal.

f. Depresi

Rasa tidak nyaman, bau tak sedap, dan gangguan aktivitas akibat fluor albus dapat memengaruhi kondisi psikologis wanita, hingga menyebabkan stres atau depresi.

g. *Infertil*

Merujuk pada kondisi tidak subur yang diakibatkan oleh gangguan sistem reproduksi akibat infeksi berulang atau peradangan kronis.

h. *Endometritis*

Fluor albus yang tidak diobati dapat menyebabkan infeksi menjalar ke lapisan dalam rahim (*endometrium*), menimbulkan peradangan yang menyakitkan dan mempengaruhi kesuburan.

i. Radang Panggul dan *Salpingitis*

Infeksi lanjutan dari *fluor albus* dapat menjalar ke organ panggul dan saluran tuba, menyebabkan peradangan yang parah, nyeri panggul kronis, dan meningkatkan risiko *infertilitas*.

2.4. Konsep Dasar Daun Sirih

2.4.1 Pengertian Daun Sirih

Daun sirih (*Piper betle L.*) adalah tanaman herbal yang telah lama dikenal dalam pengobatan tradisional Indonesia. Tanaman ini memiliki daun berbentuk hati dengan aroma khas dan banyak digunakan dalam praktik kesehatan tradisional, khususnya untuk menjaga kebersihan dan kesehatan organewanitaan. Daun sirih mengandung senyawa aktif yang

memiliki sifat antibakteri, antijamur, dan antiseptik alami (Etnis & Maay, 2021).

2.4.2 Tujuan Penggunaan

Daun Sirih Tujuan utama penggunaan daun sirih dalam perawatan organ reproduksi wanita adalah untuk:

1. Membantu mengurangi jumlah dan frekuensi keputihan fisiologis.
2. Menjaga keseimbangan flora normal vagina.
3. Mencegah pertumbuhan mikroorganisme penyebab infeksi ringan.
4. Menjadi alternatif alami dan aman tanpa efek samping jangka panjang seperti penggunaan antiseptik kimia (Suyenah et al., 2022).

2.4.3 Manfaat Penggunaan

Manfaat utama daun sirih dalam konteks keputihan meliputi:

1. Mengurangi kelembapan berlebih di area genital.
2. Mencegah pertumbuhan bakteri patogen dan jamur.
3. Mengurangi bau tidak sedap pada keputihan ringan.
4. Mencegah iritasi dan rasa gatal akibat flora tidak seimbang.
5. Menjaga pH normal vagina secara alami (Mariza & Ulfa, 2023).

2.4.4 Kandungan Zat Daun Sirih

Daun sirih (*Piper betle L.*) mengandung berbagai senyawa fitokimia aktif yang berperan penting dalam menjaga kesehatan organ reproduksi wanita, khususnya dalam mengatasi keputihan :

1. *Eugenol*

Eugenol merupakan senyawa fenolik yang memberikan aroma khas pada daun sirih. Senyawa ini memiliki sifat antiseptik yang

mampu membunuh mikroorganisme patogen, serta antiradang yang efektif mengurangi peradangan lokal akibat iritasi ringan. *Eugenol* juga dapat mengurangi rasa gatal dan sensasi tidak nyaman pada area genital.

2. *Fenol* dan *Flavonoid*

Senyawa ini memiliki aktivitas antimikroba dan antioksidan tinggi. *Fenol* bekerja dengan merusak dinding sel mikroorganisme sehingga menghambat pertumbuhannya, sedangkan *flavonoid* dapat menetralkan radikal bebas dan menjaga integritas jaringan mukosa vagina. Kombinasi keduanya membantu mencegah infeksi ringan dan mempercepat proses penyembuhan alami.

3. *Saponin* dan *Tanin*

Saponin memiliki kemampuan membersihkan dan mengemulsi lemak serta kotoran, sementara *tanin* bersifat astringen (mengencangkan jaringan) dan memiliki aktivitas antibakteri dan antijamur. *Tanin* bekerja dengan mengendapkan protein di dinding sel mikroba sehingga menghambat perkembangbiakan bakteri dan jamur seperti *Candida albicans*, penyebab umum keputihan patologis.

4. *Alkaloid*

Alkaloid dalam daun sirih berfungsi meningkatkan resistensi tubuh secara lokal, atau dengan kata lain memperkuat sistem imun di area mukosa genital. Senyawa ini juga memberikan efek anestesi ringan yang membantu mengurangi rasa tidak nyaman akibat keputihan.

Dengan kandungan tersebut, daun sirih menjadi agen fitoterapi yang efektif, alami, dan minim efek samping dalam merawat kesehatan organ reproduksi wanita (Mariza & Ulfa, 2023).

2.4.5. Cara Penggunaan Daun Sirih untuk Keputihan

Daun sirih dapat dimanfaatkan secara langsung dalam bentuk rebusan untuk membasuh area genital, yang berfungsi membersihkan dan menekan pertumbuhan mikroorganisme penyebab keputihan. Berikut langkah-langkah penggunaannya:

1. Siapkan 7–10 lembar daun sirih segar. Pilih daun yang masih muda dan berwarna hijau cerah untuk memastikan kandungan zat aktifnya maksimal.
2. Cuci bersih daun sirih di bawah air mengalir untuk menghilangkan kotoran dan sisa pestisida jika ada.
3. Rebus daun sirih dalam 600–1000 cc air bersih (setara dengan 2–4 gelas air) hingga mendidih. Proses perebusan berlangsung selama ± 10 –15 menit sampai air berubah warna menjadi kekuningan dan mengeluarkan aroma khas daun sirih.
4. Diamkan air rebusan hingga mencapai suhu hangat-hangat kuku (sekitar 36 – 38°C), agar aman digunakan untuk area sensitif.
5. Gunakan air rebusan tersebut untuk membasuh area genital bagian luar. Pembilasan dilakukan dua kali sehari, pagi dan malam, untuk menjaga kebersihan dan mengurangi keputihan.
6. Lakukan perawatan secara rutin selama 5–7 hari berturut-turut atau sesuai kondisi keputihan yang dialami. Apabila tidak ada perbaikan

atau muncul gejala tambahan seperti gatal hebat, bau tajam, atau nyeri, sebaiknya dilakukan pemeriksaan lebih lanjut ke tenaga kesehatan.

Metode ini bersifat sederhana, ekonomis, dan dapat dilakukan di rumah sebagai upaya perawatan mandiri yang aman dan alami. Namun, penggunaannya sebaiknya tetap disesuaikan dengan anjuran tenaga kesehatan, terutama bagi wanita dengan kondisi khusus seperti infeksi berulang atau alergi terhadap bahan herbal (Tamar, 2024).

2.4.6 Efektivitas Daun Sirih Menurut Penelitian

Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas daun sirih dalam mengatasi keputihan ringan. Penelitian oleh Putri & Ramadhani (2023) dalam Jurnal Fitofarmaka Indonesia menunjukkan bahwa air rebusan daun sirih efektif dalam menurunkan frekuensi keputihan dan menghambat pertumbuhan bakteri penyebab infeksi ringan.

Sementara itu, Lestari dan Auliani (2022) dalam Jurnal Kesehatan Reproduksi Wanita menyatakan bahwa penggunaan daun sirih secara teratur membantu menjaga kelembapan area kewanitaan dan mencegah berkembangnya flora patogen tanpa mengganggu flora normal vagina. Penelitian-penelitian ini menguatkan bahwa daun sirih bisa dijadikan solusi alami, aman, dan efektif dalam menjaga kebersihan serta kesehatan organ intim wanita.

2.4 MANAJEMEN ASUHAN KEBIDANAN

Manajemen kebidanan adalah proses pemecahan masalah yang digunakan sebagai metode supaya dapat mengorganisasikan pikiran dan tindakan berdasarkan teori ilmiah, temuan, ketrampilan dalam rangkaian/

tahapan yang logis agar mengambil keputusan yang terfokus pada klien (Varney, 2012). Varney (2019) menjelaskan proses manajemen merupakan proses pemecahan masalah yang ditemukan oleh perawat dan bidan pada awal tahun 1970 an.

2.3.1 Pengumpulan Data Dasar

Dalam langkah pertama ini di kumpulkan semua informasi yang akurat dan lengkap dari semua sumber yang berkaitan dengan kondisi klien. Agar memperoleh data dilakukan dengan cara anamnesa, pemeriksaan fisik sesuai dengan kebutuhan dan pemeriksaan tanda-tanda Vital, pemeriksaan khusus dan pemeriksaan penunjang (Varney, 2012).

Tahap ini merupakan langkah awal yang akan menentukan langkah berikutnya, sehingga kelengkapan data sesuai dengan kasus yang dihadapi akan enentukan proses interpretasi yang benar atau tidak dalam tahap selanjutnya, sehingga dalam pendekatan ini harus komprehensif meliputi data subyektif, obyektif dan hasil pemeriksaan sehingga dapat menggambarkan kondisi/ masukan yang sebenarnya dan valid. Kaji ulang data yang sudah dikupulkan, apakah sudah tepat lengkap dan akurat.

2.3.2 Interpretasi Data Dasar

Dilakukan identifikasi terhadap diagnosis, masalah, dan kebutuhan pasien berdasarkan interpretasi yang benar atas data data yang telah dikumpulkan. Data dasar yang telah diinterpretasikan sehingga ditemukan masalah atau diagnosis yang spesifik. Diagnosa kebidanan adalah diagnosa yang ditegakkan dalam lingkup praktek kebidanan dan memenuhi standar

2.3.3 Identifikasi Diagnosis atau Masalah Potensial

Dalam penatalaksaaannya terkadang bidan diharapkan pada beberapa situasi yang memerlukan penanganan segera (emergensi) dimana bidan harus segera melakukan tindakan untuk menyelamatkan pasien, namun kadang juga berada pada situasi pasien yang memerlukan tindakan segera sementara menunggu instruksi dokter, atau bahkan mungkin juga situasi pasien yang memerlukan konsultasi dengan tim kesehatan lainnya. Disini bidan sangat dituntu kemampuannya untuk dapat selalu melakukan evaluasi keadaan pasien agar asuhan yang diberikan tepat dan aman.

2.3.4 Identifikasi Kebutuhan yang Memerlukan Tindakan Segera

Menunjukkan bahwa bidan dalam melakukan tindakan harus sesuai dengan prioritas masalah atau kebutuhan yang dihadapi kliennya, setelah bidan merumuskan tindakan yang dilakukan untuk mengantisipasi diagnosa masalah potensial yang sebelumnya (Varney, 2012)

2.3.5 Merencanakan Asuhan yang Menyeluruh (Intervensi)

Ditentukan oleh langkah-langkah sebelumnya, langkah ini merupakan kelanjutan manajemen terhadap masalah atau antispasi pada langkah ini informasi data yang tidak lengkap dapat dilengkapi (Varney, 2012).

2.3.6 Melaksanakan Perencanaan Asuhan (Implementasi)

Langkah ini merupakan pelaksanaan rencana asuhan yang menyeluruh seperti yang diuraikan pada langakah kelima, dilaksanakan secara efisien dan aman. Perencanaan ini dapat dilakukan oleh bidan atau sebagian dilakukan oleh klien atau tenaga lainnya (Varney, 2012).

2.3.7 Evaluasi

Pada langkah ini dilakukan evaluasi keefektifan dari asuhan yang telah diberikan meliputi pemenuhan kebutuhan akan bantuan apakah benar telah dipenuhi sesuai dengan kebutuhan sebagaimana rencana tersebut dapat dianggap efektif dalam pelaksanaannya (Varney, 2012).

2.4 PENDOKUMENTASIAN ASUHAN KEBIDANAN SOAP

Metode pendokumentasian SOAP adalah catatan yang bersifat sederhana, jelas, logis dan tertulis. Pencatatan ini biasa dipakai untuk mendokumentasikan asuhan kebidanan. 4 (empat) langkah dalam metode ini adalah ini secara rinci adalah sebagai berikut:

S: Data Subjektif

1. Merupakan informasi yang diperoleh langsung dari klien
2. Informasi tersebut dicatat sebagai kutipan langsung atau ringkasan yang berhubungan dengan diagnosis

O: Data Objektif

1. Data yang diperoleh dari apa yang dilihat dan dirasakan oleh bidan pada waktu pemeriksaan fisik termasuk hasil pemeriksaan inspekulo, dll.
2. Apa yang dapat diobservasi oleh bidan akan menjadi komponen yang berarti dari diagnosis yang akan ditegakkan

A: Analisis/Assessment

1. Merupakan kesimpulan yang dibuat berdasarkan data subjektif dan data objektif yang didapatkan.

2. Merupakan suatu proses yang dinamik, meliputi:
 - a. Diagnosis
 - b. Antisipasi diagnosis/masalah potensial
 - c. Perlunya tindakan segera (Langkah 2,3,4 dalam manajemen Varney)

P: Plan/Planning/Perencanaan

Merupakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai dengan kesimpulan yang dibuat (berdasarkan langkah 5,6,7 pada manajemen Varney)